

SKRIPSI

**“PENGARUH IRIGASI TERHADAP
PRODUKTIVITAS PETANI DI KABUPATEN JENEPONTO”**

**AKBAR
105710183311**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

MAKASSAR

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Pengaruh Irigasi Terhadap Produktivitas Petani di Kabupaten Jeneponto

Nama Mahasiswa : Akbar

No.Stambuk : 1057 10183311

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar , Oktober 2017

Pembimbing I

Hj. Naidah, SE.M.Si
NBM : 710551

Menyetujui :

Pembimbing II

Asriati SE. M.Si

Dekan Fakultas Ekonomi



Ismail Rasulong, SE., MM
KTAM : 903078

Mengetahui :


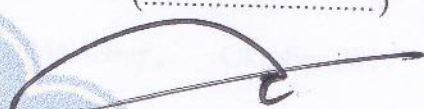



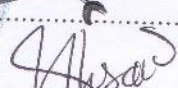
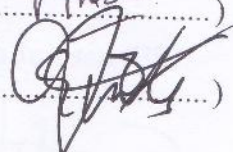
Ketua Jurusan IESP

Hj. Naidah, SE.M.Si
NBM : 710551

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah di sahkan oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Surat Keputusan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan No. 0001 /2018 Tahun 1439 H/2018 M yang di pertahankan di depan tim penguji pada hari Sabtu, 3 Februari 2018 M/17 Jumadil Awal 1439 H sebagai persyaratan guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Jumadil Awal 1439 H.
05 Februari 2018 M

Panitia Ujian :
Pengawasan Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM
(Rektor Unismuh Makassar) 
Ketua : Ismail Rasulong, SE, MM.
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
Penguji : 1. Dr. Agus Salim HR, SE, MM. 
2. Ismail Rasulong, SE, MM. 
3. Hj. Naidah, SE, M.Si. 
4. Dr. H. Andi Rustam, SE.,MM.AK.CA. 

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Sebanyak butiran debu yang bertebaran di muka bumi atas Rahmat, karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan. Shalawat dan taslim yang tiada henti hentinya semoga senantiasa selalu tercurah dan terlimpahkan kepada junjungan kita baginda Rasulullah Muhammad SAW, sang patron sejati yang membawa kita dari alam kejahilaaan menuju alam kedamaian.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa literature dan data yang disajikan masih minim jumlahnya, karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, saran, dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan berkat adanya kerjasama, bantuan, arahan, bimbingan dan petunjuk petunjuk dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, sehingga patut kiranya penyusun menghaturkan banyak terima kasih kepada:

- 1) Bapak **Ismail Rasulong, SE.,MM** Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uneversitas Muhammadiyah Makassar yang dengan wibawahnya selalu merespon mahasiswa/mahasiswi dalam berbagai kegiatan positif.
- 2) Ibu **Hj. Naidah, SE.M.Si** Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang senantiasa mengarahkan dan membantu dalam penulisan skripsi selama ini.
- 3) **Drs. H. Dg. Matuppu SE.M.Si** Selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh keiklasan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
- 4) **Ibu Asriati SE. M.Si.** Selaku dosen pembimbing kedua yang cukup berjasa dan membantu mengarahkan dan juga membimbing dalam penulisan skripsi ini.
- 5) Rekan rekan seperjuangan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2011 terkhusus IESP 2 yang yang selalu membantu dan ikut andil dalam penulisan skripsi yang sering memberikan masukan, saran dan motifasi selama ini, terhusus sahabat saya **Syarif Hidayatullah, Ardianto, Taufiqulhak**, dan ucapan terimah kasih yang sebesar besarnya tertuju kepa kakanda **Ridwan SE**, kakanda **Kaisar DM, SE.** dan adinda adinda yang saya

banggakan **Febriansya Darman, Arif Budiman, Dewa Pratama Abd, yuhyi, Muh Faisal**. Tanpa mengurangi rasa cinta dan sayang saya kepada kalian semua saya mengucapkan banyak terima kasih.

- 6) Keluarga besar saya yang tanpa lelah memberikan dukungan moril maupun meteril yang tak henti hentinya mendoakan saya setiap hembusan nafasnya.
- 7) Teman teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu nama kalian tetapi dari lubuk hati yang paling dalam penulis sangat berterimakasih yang sebesar besarnya buat teman, keluarga dan sahabat seperjuangan.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis memohon ridho dan rahmatnyalah semoga amal bakti yang telah disumbangkan kepada penulis mendapatkan pahala dan berkah disisinya agar kiranya dengan penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat , khususnya bagi yang telah membaca skripsi ini.

Taklupa penulis mengucapkan kata maaf yang sebesar besarnya. Karena menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini takluput dari kesalahan, baik dari redaksi kata maupun yang lainnya yang tidak berkenan dihati. Sesungguhnya kebenaran mutlak hanya milik Allah SWT dan manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Semoga kita dalam lindungan ilahi robbi.

Amin yaa Rabbal Alamin.

Makassar, Juni 2017

Penulis Akbar

ABSTRAK

AKBAR 2017. Pengaruh Irigasi Terhadap Produktifitas Petani di Kabupaten Jeneponto (Dibimbing oleh Drs.H. Dg ,MATTUPPU S.E dan ASRIATI S.E M.Si)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis berapa besar pengaruh irigasi terhadap produktivitas petani di Kabupaten Jeneponto. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan pada dasarnya masih merupakan data mentah. Data tersebut merupakan hasil yang perlu diolah kembali dengan hasilnya diuraikan secara deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi mengenai Pengaruh Irigasi Terhadap Produktivitas Petani di Kabupaten jeneponto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan irigasi waduk Bonecilla meningkatkan intensitas tanam dari 200% menjadi 300%, meningkatkan penggunaan tenaga kerja 180,26 HOK. Peningkatan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) hanya mengikat 180,26 HOK sedangkan tenaga dalam keluarga (TKDK) hanya meningkat 38,65 HOK, serta menambah pendapatan petani sebesar Rp 19,056.455/hal/tahun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Konsep Irigasi	8
B. Konsep Produktifitas Kerja	22
C. Konsep Pendapatan	31
D. Pengaruh Irigasi Dan Hubungan Antara Produktivitas Dengan	34
E. Kerangka Pikir	35
F. Hipotesis	36

BAB. III	METODE PENELITIAN	37
	A. Lokasi Penelitian dan Objek Penelitian	37
	B. Jenis dan Sumber Data	37
	C. Teknik Pengumpulan Data	38
	D. Metode Analisis Data	39
	E. Defenisi Oprasional	39
BAB. IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
	A. Letak Geografis Kabupaten Jeneponto	40
	B. Keadaan Penduduk Kabupaten Jeneponto	42
	C. Tingkat Pendidikan dan Kesehatan	45
	D. Pengaruh Irigasi Terhadap Pola dan Intensitas tanam.....	46
	E. Kesempatan Kerja	47
	F. Tingkat Produksi	48
	G. Pengaruh Irigasi Terhadap Pengeluaran dan Tambahan Pendapatan Petani	49
	H. Produksi dan Pendapatan	51
	I. Distribusi	53
BAB.V	PENUTUP	56
	A. Kesimpulan	56
	B. Saran	56
	DAFTAR PUSTAKA	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan proyek irigasi Waduk Bone cilla merupakan upaya pemerintah dalam penyediaan infrastruktur untuk kemudahan mendapatkan air irigasi. Waduk Bone cilla memiliki potensi sumberdaya alam dan lahan yang secara geografis berada pada daerah dataran tinggi sehingga merupakan tempat yang strategis untuk menampung dan menyediakan air irigasi. Ketersediaan air irigasi merupakan sumber penunjang utama bagi petani baik yang berada di hulu, tengah, dan terutama di hilir. Sebab, lahan sawah pertanian yang menjadi daerah jangkauan merupakan lahan sawah yang produktif untuk menghasilkan tanaman padi sebagai tanaman pokok dalam mendukung program pemerintah untuk mempertahankan swasembada beras. Pembangunan Waduk Bone Cilla oleh pemerintah Propinsi SUL-SEL bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Jeneponto dilakukan berdasarkan permasalahan di sektor pertanian yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan peningkatan swasembada beras, baik nasional maupun lokal. Masalah tersebut berupa penurunan ketersediaan air irigasi dan penurunan produksi padi. Waduk ini dibangun untuk dapat menyuplai daerah irigasi bendungan yang berada dihilirnya, dengan harapan dapat berdampak positif terhadap perubahan pola tanam dan peningkatan intensitas tanam. Peningkatan pola dan intensitas tanam dapat mempengaruhi peningkatan penerimaan bagi petani melalui adanya peningkatan produksi. Selain itu secara tidak langsung dapat meningkatkan kesempatan penggunaan tenaga kerja dalam

usahatani. Perubahan pola tanam, intensitas tanam, peningkatan produksi, dan adanya peningkatan kesempatan kerja secara berturut-turut dianalisis dengan menggunakan analisis pola tanam, intensitas tanam, analisis penerimaan usahatani dan analisis kesempatan kerja. Peningkatan penerimaan produksi padi mengindikasikan tambahan manfaat atau pendapatan yang diperoleh petani. Penelitian ini akan melihat dampak pembangunan Waduk Bone cilla khususnya di daerah yang dijadikan kajian (penelitian) dalam menunjang program pemerintah pada umumnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan kesejahteraan ini diindikasikan dari adanya peningkatan penerimaan produksi padi dan adanya tambahan pendapatan diperoleh petani. Selain itu, dapat dilihat dari adanya perubahan tenaga kerja yang terjadi antara kawasan pertanian yang menggunakan irigasi Waduk Pelaparado dengan kawasan pertanian tanpa irigasi Waduk Bone cilla. Dan diharapkan dari penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk masalah pertanian dalam pembangunan jaringan irigasi baik irigasi teknis, setengah teknis, sederhana dan irigasi lainnya dan bagi petani di wilayah irigasi waduk sebagai bahan evaluasi untuk menentukan pola tanam yang sesuai dengan karakteristik wilayah.

Pada saat ini pembangunan pertanian di indonesia tetap dianggap penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, hal ini dapat dilihat saat sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar di banding sektor lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. Beberapa hal yang medasari pentingnya pertanian di indonesia (1) potensi sumberdaya yang besar dan beragam ,

(2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, serta (4) merupakan basis pertumbuhan di pedesaan.

Adanya pengaruh globalisasi menyebabkan sektor ini terancam tidak mampu bersaing. Hal ini bukan saja karena kualitas produk pertanian yang belum memiliki daya saing tinggi, tetapi juga karena negara maju melakukan proteksi terhadap komoditi pertaniannya.

Pada tahun 1984, Indonesia telah mencapai swasembada beras yang telah menjadi salah satu keberhasilan pembangunan Indonesia dimana saat itu program tersebut sangat membantu petani dalam peningkatan pendapatan. Sebagai propinsi yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, peran serta Propinsi Sulawesi Selatan untuk mencukupi kebutuhan padi cukup di perhitungkan.

Kabupaten Jeneponto merupakan kabupaten yang masih mempunyai lahan pertanian yang cukup luas. Adapun masalah pengelolaan sumber daya air yang sering dijumpai dan dipergunakan untuk kegiatan pertanian dalam suatu tempat penampungan air seperti waduk yaitu berkaitan dengan folume air. Dalam hal ini masalah yang berkenaan dengan persedian air terjadi pada waduk limbua. Waduk ini tidak saja sebagai pemasok untuk air irigasi tetapi juga sebagai bahan air baku yaitu air minum. Di ketahui pada pertengahan tahun 2005 persedian air waduk limbua sebesar 449 juta m³, dengan adanya hujan buatan maka volume air pada awal tahun 2007 meningkat sebesar 53,44 juta m³. Saat itu pelaksanaan hujan buatan disekitar waduk limbua mencapai 135 mm atau permukaan air waduk naik 46 cm.

Daerah yang mendapatkan pasokan air dari waduk limbua antara lain kelurahan bulujaya dan desa beroanging masalah yang berkaitan dengan waduk ini adalah sekitar kurang lebih 5000 hektar sawah di kelurahan bulujaya dan desa beroanging ; 700 hektar selain itu, kebocoran-kebocoran juga sering terjadi pada saat pendistribusian air irigasi. Air yang dialirkan dari waduk limbua lewat daerah irigasi klambu kanan wilalung sekitar 60 m³/detik dan 40 m³/detik (60%) diantaranya dicuri ditengah jalan. Caranya dengan memasang pompa berkekuatan tinggi, paralon air, dan penyedotan dengan bambu.

Bedasarkan kondisi tersebut, pada dasarnya pelaksanaan operasi dan pemeliharaan (O&P) menjadi tanggung jawab pemerintah daerah setempat dengan perkumpulan petani pemakai air (P3A). berdasarkan undang-undang republik indonesia nomor 7 tahun 2004 tentang sumberdaya air pasal 77 ayat (1) bahwa pembiayaan pengelolaan sumberdaya air. Selain itu, dalam undang-undang yg sama pasal 78 ayat (3) menjelaskan bahwa pembiayaan pelaksanaan konstruksi, O&P sistem irigasi primer dan sekunder menjadi tanggung jawab pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya, dan dapat melibatkan peran serta masyarakat petani. Aktivitas jaringan irigasi menjadi sangat penting karna hal ini dapat menjamin pendistribusian air dalam menghindari kebocoran-kebocoran yang ada. Oleh karena itu, maka diperlukan pemeliharaan dan perawatan dalam sistem irigasi secara berkesinambungan.

Sektor pertanian merupakan sektor utama bagi perekonomian sebagian besar negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Peran sektor pertanian sangat penting karena dalam banyak hal sektor ini mampu menyediakan pangan dan gizi yang cukup, lapangan kerja, sumber devisa dan mampu

mendorong munculnya industri baru seperti industri pertanian atau industri pangan (Soekartawi, 1996).

Hingga saat ini, sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Meskipun seiring dengan berlangsungnya proses perubahan struktural ekonomi, proporsi kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sudah mulai bergeser ke sektor lain, terutama sektor industri.

Berdasarkan data pendapatan nasional Indonesia Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sebesar 24,22% pada tahun 1986 turun menjadi 13,13% pada tahun 2005. Sebaliknya pangsa industri pengolahan mengalami peningkatan dari 16,74% pada tahun 1986 meningkat menjadi 27,41% pada tahun 2005.

Fakta penurunan pangsa itu merupakan fenomena alamiah, sebab makin berkembang suatu negara maka akan makin kecil kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional dalam PDB. Jika pendapatan meningkat, maka elastisitas permintaan terhadap bahan-bahan makanan – yang nota bene diproduksi sektor pertanian - tidaklah sebesar permintaan terhadap barang-barang hasil sektor industri dan jasa (Arifin, 2004).

Namun tidak berarti sektor pertanian menjadi terpinggirkan, karena sektor pertanian memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian nasional. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2005 adalah sebesar

44,04%, sementara pada sektor industri hanya sebesar 12,27% dari jumlah tenaga kerja. Oleh sebab itu, sektor pertanian tetap perlu mendapat prioritas dalam pembangunan.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi, dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Irigasi Terhadap Produktivitas Petani di Kabupaten Jeneponto”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah irigasi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani di Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis berapas besar pengaruh irigasi terhadap produktivitas petani di Kabupaten Jeneponto

2. Kegunaan Penelitian

- a. bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (intellectual exercise) dapat menambah pengetahuan penulis pengaruh irigasi terhadap pendapatan petani di Kabupaten Jeneponto.
- b. Bagi masyarakat Ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemjuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengetahuan pada sector pertanian dimasa yang akan datang

dan sebagai bekal bagi masyarakat umum mengenai pengaruh irigasi terhadap pendapatan petani.

- c. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan sector pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Irigasi

Air merupakan salah satu faktor penentu dalam proses produksi pertanian. Oleh karena itu investasi irigasi menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka penyediaan air untuk pertanian. Dalam memenuhi kebutuhan air untuk berbagai keperluan usaha tani, maka air (irigasi) harus diberikan dalam jumlah, waktu, dan mutu yang tepat. Jika tidak tanaman akan terganggu pertumbuhannya yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi pertanian (Direktorat Pengelolaan Air, 2010).

Irigasi adalah segala usaha manusia yang berhubungan dengan perencanaan dan pembuatan sarana untuk menyalurkan serta membagi air kebidang-bidang tanah pertanian secara teratur, serta membuang air kelebihan yang tidak diperlukan lagi. Sebagai suatu ilmu pengetahuan, irigasi tidak saja membicarakan dan menjelaskan metode-metode dan usaha yang berhubungan dengan pengambilan air dari bermacam-macam sumber, menampungnya dalam suatu waduk atau menaikkan elevasi permukaannya, dengan menyalurkan serta membagi-bagikannya kebidang-bidang tanah yang akan diolah, tapi juga mencakup masalah-masalah pengendalian banjir sungai dan segala usaha yang berhubungan dengan pemeliharaan dan pengamanan sungai untuk keperluan pertanian.

Pemberian air irigasi dari hulu (upstream) sampai dengan hilir (downstream) memerlukan sarana dan 7 sarana irigasi yang memadai. Sarana

dan prasarana tersebut dapat berupa: bendungan, saluran primer dan sekunder, kotak bagi, bangunan-bangunan ukur, dan saluran tersier serta saluran tingkat usaha tani (TUT).

Terganggunya atau rusaknya salah satu bangunan-bangunan irigasi akan mempengaruhi kinerja sistem yang ada, sehingga mengakibatkan efisiensi dan efektifitas irigasi menjadi menurun. Apabila kondisi ini dibiarkan terus dan tidak segera diatasi, maka akan berdampak terhadap penurunan produksi pertanian yang diharapkan, dan berimplikasi negatif terhadap kondisi pendapatan petani dan keadaan sosial, ekonomi disekitar lokasi (Direktorat Pengelolaan Air, 2010).

Masalah irigasi bukan masalah yang pertama kali dikaji, sebelumnya ada beberapa penelitian yang telah dibuat oleh pendahulunya, karena irigasi sendiri mempunyai pengaruh yang besar. Sejak akhir tahun 60-an, sejumlah penelitian telah dilaksanakan untuk mendukung pembangunan irigasi di Indonesia, baik penelitian teknis maupun sosial ekonomi. Salah satunya adalah penelitian tentang peranan masyarakat dalam pembangunan irigasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membangun irigasi, masyarakat sebagai sumber daya lokal bekerja sama dengan pemerintah untuk turut mengelolah sumber daya alam, tetapi pemerintah juga harus mempunyai “aturan main” yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan demikian kedudukan dan peranan masyarakat dalam perundang-undangan pembangunan irigasi menjadi penting untuk dikaji. Kajian lagi telah dilakukan oleh Surahman pada tahun 1999, mengenai pembayaran iuran anggota irigasi. Dalam penelitiannya, Surahman menemukan beberapa masalah dalam iuran irigasi. Ternyata masyarakat pengguna air ada yang tidak mau membayar air. Hal ini menimbulkan masalah dalam pengelolaan air,

dan berakibat pada tujuan irigasi secara umum. Disamping itu Amiruddin dkk (1981) juga telah melakukan penelitian tentang Evaluasi Dampak Irigasi di Bone-Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian itu dikemukakan ternyata terdapat perbedaan yang berarti dalam hal produksi sebelum dan sesudah adanya pembangunan irigasi juga tidak dapat perbedaan yang nyata dalam produktifitas kerja.

Penelitian oleh Tobing dengan judul Analisis kecukupan air dan kajian keragaman jaringan irigasi pada proyek rehabilitasi daerah irigasi Cisandane Empang pada tahun 1993, mengemukakan bahwa pentingnya irigasi sebagai bagian dari proses pertanian. Hal ini untuk memberikan penekanan terhadap muncul dan berkembangnya sistem pengairan irigasi di Indonesia dan aksesnya dalam pertanian saat ini (Tobing, 1993).

Pembangunan jaringan irigasi memerlukan dana yang cukup besar, yang hanya mampu disediakan oleh pemerintah. Secara umum, penyediaan anggaran/budget oleh pemerintah untuk pembangunan diharapkan akan memberikan pengaruh (dampak) terhadap perekonomian. Indikator pengaruh pada perekonomian tersebut antara lain: (1) Distribusi pendapatan, (2) Alokasi sumber daya, (3) Efisiensi ekonomi, dan (4) Constraint on the economy (Haryono, 2004). Dari segi ekonomi, air (irigasi) merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani padi sawah, disamping lahan, modal (benih, pupuk, dan pestisida), tenaga kerja, dan manajemen. Secara agronomis, benih padi varietas unggul sangat responsif terhadap pemupukan, dengan syarat apabila tersedia air yang cukup. Hal ini berarti, tersedianya air yang cukup akan mampu meningkatkan produktivitas padi sawah. Peningkatan produktivitas padi terjadi

apabila setiap satuan input variabel akan menghasilkan output yang lebih tinggi. Secara teoritis, hal ini berarti akan terjadi pergeseran fungsi produksi keatas. Peningkatan produktivitas diharapkan akan mampu mengharapakan peningkatan pendapatan petani padi sawah, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya, serta masyarakat pada umumnya. Kesejahteraan masyarakat desa tercermin dari semakin meningkatnya pendapatan mereka dan peningkatan distribusi pendapatan yang makin merata diantara mereka.

Irigasi sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan air yang dibutuhkan untuk tanaman tanaman. Penggunaan air dalam hal ini:

1. Menambah air kedalam tanah untuk keperluan tanaman,
2. Menyediakan jaminan panen, mengurangi bahaya pembekuan,
3. Untuk mencuci atau mengurangi kadar garam dalam tanah,
4. Untuk mengurangi bahaya erosi dalam tana,
5. Untuk melunakkan pembajakan dari gumpalan tanah (Hansen: 1986).

Menurut dumaury (1992), irigasi adalah usaha pengadaan dan pengaturan secara buatan, baik air tanah maupun air permukaan untuk menunjang pertanian. Jumlah air yang tepat untuk diberikan ketapak sawah, waktu pemberian dan tersedianya saluran drainase merupakan faktor –faktor yang menentukan keberhasilan tanaman. Air yang dibendung harus dijaga dengan hati-hati dan merupakan jalur masuk dan keluarnya dari petak persawahan akan mempengaruhi kesuksesan hasil panen.

Menurut pesan Daran dan Taylor (1988), masyarakat yang tergantung pada irigasi untuk penghidupannya dan seluruhnya ditata dalam hubungan dengan

sistem distribusi dan pengaturan air. Dibalik semua itu, pembangunan yang dicanangkan pemerintah selalu semata-mata demi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Termasuk juga pembangunan irigasi bertujuan untuk meningkatkan ekonomi petani sawah. Namun pembangunan senantiasa membawa dampak kepada masalah baru yang mesti dihadapi. Untuk ini, lebih lanjut, Soetomo 1995 mengemukakan, terjadinya dampak pembangunan yang tidak dikehendaki, itulah yang dikemudian hari dikategorikan, masalah sosial. Efek sampingan yang terjadi dapat bersumber dari dimensi sosial maupun fisik. Dimensi sosial misalnya mudarnya nilai-nilai sosial masyarakat, merosotnya kekuatan berbagi mengikat norma-norma sehingga menimbulkan bentuk perilaku menyimpang serta ketergantungan masyarakat terhadap pihak lain system intervensi pembangunan yang kurang proporsional. Selo Soemartjan dalam kata pengantar dalam mengemukakan, bahwa disamping hasil yang cukup mengembirakan dalam pembangunan ekonomi gaya modern, masyarakat sedang berkembang merasakan kemerosotan yang tidak mengenakkan dari identitas budaya mereka. Persoalan yang cukup mendapat sorotan adalah Negara-negara sedang berkembang harus mengorbankan kepribadian demi nasional demi keuntungan ekonomi yang dijanjikan oleh proses modernisasi. Dalam dimensinya yang bersifat fisik, efek samping dari pembangunan antara lain berupa masalah yang berkaitan dengan pencemaran dan kelstarian lingkungan. Hal ini menjadi masalah karena dalam dalam jangka pendek akan menjadi pengaruh pada keindahan, kerapian, kebersihan dan terutama pada kesehatan masyarakat, sedang dalam jangka panjang akan berpengaruh pada kelangsungan proses pembangunan itu sendiri. Perubahan yang terjadi melalui proses pembangunan sering kali merupakan

perubahan yang dipercepat dalam rangka mengatasi keterbelakangan dan kemiskinan segera mungkin. Dengan demikian, dapat dipahami apabila pembangunan juga akan menyebabkan perubahan lingkungan. Sebagai perubahan lingkungan itu memang sudah direncanakan atau masuk dalam kendali perencanaan. Walaupun demikian, dalam kenyataannya keluasan dan intensitas perubahan lingkungan selalu lebih besar dari pada yang direncanakan. Oleh sebab itu, dilihat dari perubahan lingkungan tersebut, dikenal adanya efek samping dari proses pembangunan yang dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam urusan lebih lanjut, masalah social terjadi sebagai efek sampingan proses pembangunan dapat akan dipilih masalah pencemaran dan kelestarian lingkungan ini sebagai kasus yang akan dibahas. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masalah ini menyangkut dimensi waktu tidak saja saat ini akan tetapi juga masalah mendatang, disamping itu juga menyangkut dimensi ruang tidak saja lokalakan tetapi nasional akan bahkan global. Secara ringkas Soetomo mencoba member pengertian akan dampak yang ditimbulkan oleh suatu pembangunan tidak terkecuali pambangunan irigasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, menimbulkan dampak kepada ekonomi itu sendiri, aspek social dan lingkungan. Irigasi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanamtanaman

(Hansen dkk, 1992). Irigasi merupakan suatu ilmu yang memanfaatkan air untuk tanaman mulai dari tumbuh sampai masa panen. Air tersebut diambil dari sumbernya, dibawa melalui saluran, dibagikan kepada tanaman yang memerlukan secara teratur, dan setelah air tersebut terpakai, kemudian dibuang melalui saluran

pembuang menuju sungai kembali. Irigasi sangat dibutuhkan untuk pertanian, perkebunan dan lain-lainnya. Manfaat dari Irigasi adalah :

- a. Menambahkan air ke dalam tanah untuk menyediakan cairan yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman;
- b. Untuk menyediakan jaminan panen pada saat musim kemarau pendek;
- c. Untuk mendinginkan tanah dan atmosfer, sehingga menimbulkan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman;
- d. Untuk mencuci dan mengurangi garam tanah;
- e. Untuk mengurangi bahaya erosi tanah;
- f. Untuk melunakkan pembajakan dan gumpalan tanah.

Irigasi diperlukan dalam situasi : (a) bila jumlah curah hujan lebih kecil dari pada kebutuhan tanaman; (b) bila jumlah curah hujan mencukupi tetapi distribusi dari curah hujan tidak bersamaan dengan waktu yang dikehendaki tanaman.

Aspek irigasi menjelaskan tentang: aspek engineering dan aspek agricultural. Aspek engineering menyangkut: (1) Penyimpanan, penyimpangan, dan pengangkutan (2) membawa air ke ladang pertanian, (3) pemakaian air untuk persawahan, (4) pengeringan air yang berlebihan, dan (5) pembangkit tenaga air.

Aspek Agricultural, menyangkut: (1) kedalaman pemberian air, (2) distribusi air secara seragam dan berkala, (3) kapasitas dan aliran yang berbeda, dan (4) reklamasi tanah tandus dan tanah alkaline.

Tujuan utama irigasi antara lain adalah untuk membasahi tanah, merabuk, mengatur suhu tanah, kolmatase, membersihkan air kotor, meninggikan air tanah dan pemeliharaan ikan. Pengaruh irigasi menjelaskan pengaruh air yang ada pada suatu daerah irigasi, dan bagaimana syarat-syarat air yang diperlukan untuk suatu daerah irigasi, seperti : air yang berasal dari dalam tanah; air yang berasal dari sungai, air yang berasal dari waduk, danau dan rawa.

Syarat-syarat air guna irigasi (1) Syarat air terhadap maksud irigasi, (2) syarat-syarat air terhadap tanaman, (3) pengaruh air irigasi terhadap tanah, (4) pengaruh lumpur terhadap tanaman

Jenis-jenis Irigasi :

1. Irigasi Permukaan

Irigasi Permukaan terjadi di mana air dialirkan pada permukaan lahan. Di sini dikenal alur primer, sekunder dan tersier. Pengaturan air ini dilakukan dengan pintu air. Prosesnya adalah gravitasi, tanah yang tinggi akan mendapat air lebih dulu.

2. Irigasi Lokal

Sistem ini air distribusikan dengan cara pipanisasi. Di sini juga berlaku gravitasi, di mana lahan yang tinggi mendapat air lebih dahulu. Namun air yang disebar hanya terbatas sekali atau secara lokal.

3. Irigasi dengan Penyemprotan

Penyemprotan biasanya dipakai penyemprot air atau sprinkle. Air yang disemprot akan seperti kabut, sehingga tanaman mendapat air dari atas, daun akan basah lebih dahulu, kemudian menetes ke akar.

4. Irigasi Tradisional dengan Ember

Di sini diperlukan tenaga kerja secara perorangan yang banyak sekali. Di samping itu juga pemborosan tenaga kerja yang harus menenteng ember.

5. Irigasi Pompa Air

Air diambil dari sumur dalam dan dinaikkan melalui pompa air, kemudian dialirkan dengan berbagai cara, misalnya dengan pipa atau saluran. Pada musim kemarau irigasi ini dapat terus mengairi sawah.

1. Aspek Ekonomi

Masalah ekonomi adalah penting dalam mengevaluasi kegiatan irigasi terutama untuk meningkatkan keuntungan. Keuntungan yang lebih tinggi sebagai akibat dari lebih efisiensinya produksi pada akhirnya menjadikan harga untuk konsumen lebih rendah dan harga yang lebih rendah berakibat konsumsi makanan dan serat lebih banyak. Ketersediaan makanan dan serat yang lebih besar menjadikan standar hidup penduduk bumi lebih tinggi. Faktor-faktor tersebut harus selalu diingat. Proyek irigasi menjadikan bumi sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Sektor pertanian sebagai penunjang utama kehidupan masyarakat Indonesia memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kokoh dan pesat. Sektor ini juga menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Pertanian Indonesia di masa lampau telah mencapai hasil yang baik dan memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk menciptakan lapangan pekerjaan dan pengurangan kemiskinan secara drastis sesuai dengan triple track tujuan pembangunan yang tertuang dalam Millennium Development Goals (MDGs). Hal ini dicapai dengan memusatkan perhatian pada bahan-bahan pokok seperti beras, jagung, gula, dan kacang kedelai melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian..

Selain aspek sosial masyarakat setempat, aspek yang tidak bias lepas dari system irigasi adalah aspek ekonomi. Seperti aspek sosial, aspek ini lebih ditekankan pada ekonomi seperti mata peancarian masyarakat setempat, pendapatan masyarakat serta kebiasaan masyarakat setempat dalam menilai suatu materi,nilai lahan. Pemenuhan kebutuhan irigasi ternyata belum mampu menuntaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Sejak dilakukan pembangunan hingga saat ini telah terbukti kegagalan-kegagalan dari irigasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Supadmo, 2003). Kalangan petani masih dianggap kalangan bawah dan saat ini kurang diminati oleh generasi muda. Meskipun pada orde baru telah dibangun jaringan irigasi mulai dari waduk hingga saluran-saluran ke lahan pertanian masih banyak persoalan yang selalu menghampiri petani. Perubahan strategi system irigasi perlu dilakukan guna meningkatkan pendapatan petani yang merupakan aspek ekonomi.

Seperti contoh diatas mengenai mata pencaharian masyarakat yang sebagian memanfaatkan batu sungai hingga mempengaruhi bentuk sistem irigasi. Contoh lain yaitu masyarakat setempat yang pada musim tertentu tidak menggunakan air irigasi karena mereka menanam tanaman yang tidak memerlukan air banyak, seperti palawija misalnya. Meskipun sistem jaringan yang telah terbangun merupakan sistem teknis namun pemanfaatannya hanya pada dua musim tanam untuk padi. Sisanya dimanfaatkan untuk tanaman palawija yang tidak menggunakan air banyak, termasuk pemberian air dengan penyiraman yang tidak dilakukan. Hal ini disebabkan petani setempat yang menilai lebih efektif dengan hasil yang lebih optimal. Mereka menilai jika dipaksakan tiga kali musim tanam nilai resiko yang lebih besar.

Demikian pula ekonomi masyarakat setempat yang lebih memilih menanam tanaman ubi kayu tanpa adanya pengelolaan yang lebih intensif, karena di waktu antara tanam dan panen, masyarakat lebih memilih merantau dengan hasil pendapatan lebih besar. Jadi akibat pembangunan irigasi sangat mempengaruhi pola tanam, yang dulunya waktu tanam bebas, namun sekarang mesti disepakati dengan sistem pengairan. Dengan adanya perubahan waktu tanam yang boleh dikatakan serentak, sehingga di perlukan tenaga kerja yang besar. Makanya timbul pekerja-pekerja sambilan yang dibayar dengan uang. Hal ini tentu saja menjadi pengeluaran yang mesti diperhitungkan, mungkin dulunya tidak ada pengeluaran untuk tenaga kerja.

Faktor ekonomi lainnya yang berperan dalam irigasi adalah memunculkan peran-peran baru secara ekonomis bagi masyarakat sekitar irigasi, yang meliputi pengembangan nilai ekonomis irigasi melalui usaha tambak, batu dan pasir

sungai. Pertanian masih banyak persoalan yang selalu menghampiri petani. Perubahan strategi sistem irigasi perlu dilakukan guna meningkatkan pendapatan petani yang merupakan dasar dari aspek ekonomi. Ini tentu saja menjadi pengeluaran yang mesti diperhitungkan, mungkin dulunya tidak ada pengeluaran untuk tenaga kerja.

Faktor ekonomi lainnya yang berperan dalam irigasi adalah memunculkan peran-peran baru secara ekonomis bagi masyarakat disekitar irigasi tersebut, yang meliputi pengembangan nilai ekonomis irigasi melalui usaha tambak, batu dan pasir sungai.

Pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang cukup besar dalam hal irigasi, terutama dalam penyediaan anggaran. Namun anggaran yang mampu disediakan oleh pemerintah sangat terbatas sehingga dengan terbatasnya anggaran Operasi dan Pemeliharaan (OP) irigasi yang jauh dari mencukupi mengakibatkan rendahnya kinerja operasi dan pemeliharaan irigasi (Sumaryanto dkk, 2006). Kebutuhan biaya OP aktual di lapangan pada tahun 1998 sekitar Rp 60.000 per hektar, dimana setengah (Rp 30.000) dari biaya tersebut ditanggung melalui dana inpres, sisanya diharapkan dari APBD Tingkat I sehingga realisasi penyediaan dana OP hanya sekitar 50% dari kebutuhan di lapangan (Siskel, 1995). Sementara terkait dengan itu, keswadayaan petani dalam memupuk dana OP irigasi dan iuran petani pada umumnya juga sangat terbatas. Kondisi ini diperburuk dengan keadaan bahwa belum adanya kejelasan tugas, fungsi dan wewenang pembiayaan yang ada dalam pengelolaan irigasi, khususnya dalam masa transisi pelaksanaan otonomi daerah saat ini (Kusumartono, 2003). Selama ini masih sulit melaksanakan pembagian tugas antara pusat dan kabupaten dalam melakukan

operasi dan pemeliharaan irigasi secara berkala. Belum jelasnya wewenang dalam pemeliharaan membuat sejumlah irigasi terlantar, padahal pemerintah telah mengeluarkan biaya tidak sedikit untuk membangunnya. Meskipun telah ada aturan yang jelas dalam UU Sumber Daya Air No. 7 tahun 2004 dan peraturan pemerintah, namun dengan otonomi daerah pelaksanaannya ternyata tidak mudah. Di sisi lain, ketersediaan sumber daya air dan lahan pertanian potensial semakin langka dan terbatas. Kondisi sumber daya air yang terbatas, sementara kebutuhan akan air untuk berbagai kepentingan terus meningkat, menyebabkan permintaan terhadap air semakin kompetitif. Ketersediaan sumber daya air yang semakin terbatas dan kompetitif tidak hanya akan berpengaruh negatif terhadap Peranan irigasi dalam..., Aditya Sulaksono, FE UI, 2009 kehidupan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga dapat memicu konflik baik antarsektor ekonomi maupun antar pengguna dalam suatu sektor (Rachman, dkk, 2002). Adanya anggapan bahwa air irigasi adalah barang publik menyebabkan masyarakat cenderung kurang efisien dalam menggunakan air. Secara ekonomi, ketidakjelasan tentang hak-hak dalam penggunaan air (water rights) dan kewajiban dalam pengelolaan air menyebabkan organisasi asosiasi pemakai air kurang efektif dan mekanisme kelembagaan dalam alokasi sumber daya air tidak berfungsi, sehingga menimbulkan inefisiensi penggunaan air. Sampai saat ini, persepsi petani kita tentang nilai ekonomi air irigasi juga masih belum maju. Sementara instrumen yang diperlukan adalah yang kondusif untuk mendorong efisiensi irigasi dan sinergis dengan upaya peningkatan kapasitas petani (Perkumpulan Petani Pemakai Air/P3A) dalam membiayai operasi dan pemeliharaan irigasi. Dalam konteks itu, model kelembagaan yang dikembangkan untuk menerapkan instrumen tersebut

harus pula memenuhi persyaratan, yaitu sesuai dengan azas pengelolaan irigasi partisipatif dan sistem kelembagaannya yang efisien.

Kini, konsep pertanian modern bukan hanya membahas usaha untuk pemenuhan kebutuhan pangan manusia dan pemuliaan spesies pertanian, tetapi sudah lebih ke arah bagaimana cara optimalisasi usahatani untuk menghasilkan bahan pangan yang bermutu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Di dalamnya juga termasuk usaha peningkatan teknologi pertanian agar pertanian berjalan lebih efektif dan efisien. Inilah perkembangan konsep pertanian selanjutnya. Konsep ini merupakan penggabungan dari dua konsep awal yang terkesan berjalan sendiri-sendiri. Pada awalnya terlihat kurang adanya keterkaitan yang erat antara riset dan pengembangan teknologi pertanian dengan peningkatan hasil panen di lapangan. Seiring berjalannya waktu mulai ada harmonisasi keduanya dan hal ini sudah mulai terlihat di tahun 2008 ini. Triwulan II 2008 ini PDB sektor pertanian meningkat 5,1% dari Triwulan I. Hal ini seiring dengan tingginya nilai ekspor hasil pertanian periode Januari-Juni 2008 yang meningkat 50,13% dibanding periode yang sama tahun lalu. Inilah bukti dari optimalisasi usahatani di Indonesia berhasil. Tingginya nilai ekspor hasil pertanian Indonesia juga menandakan bahwa kualitas produk pertanian kita sudah sesuai dengan standar kualitas internasional. Baiknya kualitas dan kuantitas produk pertanian Indonesia merupakan hasil dari konsep pertanian modern yang diterapkan di Indonesia.

Konsep optimalisasi usahatani ini dijabarkan oleh sebuah sistem terpadu yang mampu melingkupi semua sektor, termasuk industri, dan mengaitkannya menjadi sebuah rantai perekonomian Indonesia. Sistem ini merupakan penerapan

dari konsep pertanian modern, yaitu agribisnis. Sistem agribisnis merupakan sistem yang terdapat keterkaitan erat antar subsistem agribisnis mulai dari hulu hingga jasa penunjang dan menopang satu sama lain. Sistem agribisnis merupakan konsep yang lebih konkrit dan komprehensif untuk pengembangan sektor pertanian ke arah yang lebih baik. Dengan adanya sistem ini, pengembangan komoditas-komoditas pertanian Indonesia pun menjadi lebih fokus karena setiap komoditas memiliki subsistem agribisnis yang berbeda-beda. Sistem ini juga mampu menggerakkan pemerintah untuk lebih giat mengeluarkan kebijakan yang pro terhadap pertanian rakyat dan dunia perbankan agar lebih 'ramah' terhadap petani dalam hal kredit karena keduanya masuk sebagai salah satu subsistem agribisnis, yaitu subsistem jasa penunjang yang bergerak bersama-sama subsistem yang lainnya.

B. Konsep Produktivitas Kerja

Produktivitas Merupakan upaya untuk menaikkan jumlah produksi dari lahan pertanian yang tersedia.

Faktor – faktor yang dapat menunjang hasil produksi antara lain:

- 1) Lahan
- 2) Kesuburan tanah
- 3) Bibit yang di gunakan
- 4) Tenaga kerja
- 5) Pupuk
- 6) Aspek manajemen pengolahan hasil
- 7) Modernisasi alat pertanian

Efisiensi menurut pengertian ilmu ekonomi di bagi menjadi tiga :

- 1) Efisiensi teknis
- 2) Efisiensi alokatif (harga)
- 3) Efisiensi ekonomi

Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis apabila faktor produksi yang di pakai menghasilkan produksi yang maksimum. Efisiensi harga di lihat dari profit (keuntungan) yang di dapatkan. Efisiensi ekonomi yaitu apabila usaha pertanian tersebut mencapai efisiensi teknis dan harga

Di Indonesia Gebrakan revolusi hijau terlihat pada dekade 1980-an. Saat itu, pemerintah mengkomando penanaman padi, pemaksaan pemakaian bibit impor, pupuk kimia, pestisida, dan lain-lainnya. Hasilnya, Indonesia sempat menikmati swasembada beras. Namun pada dekade 1990-an, petani mulai menghadapi serangan hama, kesuburan tanah merosot, ketergantungan pemakaian pupuk yang semakin meningkat dan pestisida yang tidak manjur lagi.

Kegiatan produksi merupakan kegiatan dalam lingkup yang agak sempit dan karenanya banyak membahas aspek mikro. Dalam mempelajari aspek ini, peranan hubungan input (faktor produksi) dan output (hasil produksi) mendapatkan peranan utama. Peranan input bukan saja dapat dilihat dari segi macamnya atau tersedia dalam waktu yang tepat, tetapi dapat juga ditinjau dari segi efisiensi penggunaan faktor produksi seperti sumber daya, kelembagaan dan penunjang pembangunan pertanian (irigasi). Kerena faktor-faktor inilah, maka terjadi adanya senjang produktifitas antara produktifitas yang seharusnya dan produktifitas yang dihasilkan oleh petani Padi. Dalam banyak kenyataan, senjang produktifitas ini terjadi karena adanya faktor yang sulit untuk diatasi oleh petani

Padi seperti kurangnya perkembangan teknologi pertanian dan adanya perbedaan lingkungan, misalnya iklim.

Dalam rangka peningkatan atau pemanfaatan sumber daya yang tersedia agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar terhadap kebutuhan manusia, maka diperlukan adanya perubahan sumber daya tersebut melalui proses waktu, tempat, dan bentuk dimana setiap perubahan itu meliputi penggunaan faktor-faktor produksi (*input*) sehingga dapat menghasilkan hasil atau total produksi (*output*).

Istilah atau arti produksi telah banyak dikemukakan oleh para pakar ekonomi baik aliran modern maupun aliran klasik. Sehubungan dengan arti produksi, Assaury (1980), mengemukakan bahwa produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan maka dibutuhkan faktor-faktor produksi berupa tanah, modal, tenaga kerja, dan skill.

Pengertian lain yang hampir sama yang dikemukakan diatas, adalah menurut Partadireja (1985), mengemukakan bahwa produksi adalah suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai, guna, atau manfaat baru, menambah guna bentuk (*form utility*), guna waktu (*time utility*), guna tempat (*place utility*), dan guna pemilikan (*possession utility*).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa produksi adalah suatu proses kegiatan untuk menambah nilai guna atas barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat

Product adalah hasil (*output, a thing produced*), Production adalah kegiatan atau proses memproduksi sesuatu (*the act of producing*), producer adalah orang atau badan yang memproduksi sesuatu, dan productive adalah kata sifat yang diberikan pada suatu yang mempunyai kekuatan atau kemampuan untuk memproduksi sesuatu. Produktivitas (*productivity*) didefinisikan sebagai perbandingan antara output dengan inputnya (Taliziduhu 2002)

Produktivitas adalah perbandingan antara keluaran dan masukan serta mengutarakan cara pemanfaatan pemanfaatan baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi suatu barang atau jasa (Hasibuan, 2007).

Dewan Produktivitas Nasional mendefinisikan produktivitas sebagai suatu sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini (harus) lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini (Taliziduhu 2002)

Samuelson (2003) mengatakan bahwa salah satu ukuran paling penting kinerja perekonomian adalah produktivitas. Produktivitas adalah suatu konsep yang mengukur rasio dari total output terhadap rata-rata tertimbangan dari output. Dua varian yang penting adalah produktivitas tenaga kerja, yang menghitung jumlah output per unit tenaga kerja, dan produktivitas faktor total yang mengukur output per unit dari total input (biasanya modal dan tenaga kerja).

Menurut Muryanto (1995 ; 67-68) bahwa petani akan melakukan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan walaupun tidak secara tertulis. Kalau petani menghadapi pilihan terkait apa yang akan mereka tanam maka ia akan memperhitungkan untung ruginya. Sehingga dapat dikatakan bahwa petani

membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, revenue) dengan biaya (pengorbanan, cost) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi.

Adapun pendapatan akan diketahui setelah hasil produksi (output) dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dari faktor produksi(input) yang masing-masing diukur dalam bentuk uang. sedangkan yang dimaksud biaya pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk ongkos produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, pestisida, sewa alat pertanian dan sewa hewaan.

Aplikasi teknologi di sektor pertanian mempunyai kendala yang cukup beragam mulai dari rendahnya tingkat pendidikan sebahagian besar petani dan pelaku agribisnis sampai kepada teknologi lokalita yang kurang tersedia. Kedaan ini lebih diperburuk lagi oleh keterbatasan modal sehingga petani tidak sepenuhnya dapat membeli dan memanfaatkan teknologi yang sudah ada. Usaha kearah perbaikan sebenarnya sudah mulai dilaksanakan melalui berbagai pembinaan yang masih bersifat parsial, sehingga belum dapat berhasil dengan baik. Komitmen yang tidak jelas serta koordinasi antar pihak terkait yang kurang berjalan sesuai dengan perencanaan dan kadang-kadang adanya saling ketidakpercayaan antar pihak merupakan salah satu sebab tidak berhasilnya peningkatan kecakapan petani dan pelaku agribisnis dalam memanfaatkan teknologi.

Terbatasnya teknologi yang tepat lokasi ini sangat berpengaruh kepada produktifitas komoditas pertanian pada umumnya, sehingga belum tercapai

optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan yang sebenarnya berpotensi untuk memberikan hasil yang lebih banyak. Rendahnya produktifitas lahan ini ditandai oleh besarnya senjang hasil yang diperoleh ditingkat petani dengan hasil di tingkat penelitian. Ada tiga komponen teknologi yang menyebabkan rendahnya produktifitas yaitu aplikasi teknologi budidaya yang masih rendah, penggunaan varitas yang kurang sesuai dengan kondisi lokalita, serta masih besarnya kehilangan hasil setelah panen. Rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya kecakapan petani merupakan penyebab rendahnya penerapan teknologi oleh petani tersebut. Sedangkan terbatasnya teknologi berupa varitas lokalita dan besarnya kehilangan saat panen dan pasca panen merupakan indikator masih lemahnya pembinaan kepada petani serta minimnya peran daerah dalam menghasilkan teknologi. Oleh sebab itu pengembangan sumberdaya di sektor pertanian sangat perlu untuk dilaksanakan karena kedepan sektor ini masih menjadi salah satu andalan ekonomi daerah waled yang cukup penting. Tantangan yang dihadapi sektor pertanian tersebut meliputi berbagai hal. Pertama, kesenjangan yang cukup lebar antara hasil di tingkat petani dengan hasil di tingkat penelitian. Ini terjadi pada sebahagian besar tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan.

Kedua, ketersediaan teknologi spesifik lokasi yang sesuai dengan agroecosystem, sosial ekonomi dan budaya tempatan terbatas. Ketiga, penyediaan varitas dan benih berkualitas dengan harga yang terjangkau masih terkendala. Keempat, kemampuan produk andalan untuk bersaing secara global masih sangat lemah. Kelima, efisiensi penggunaan sarana produksi (Saprodi) tidak dapat meningkatkanpenda pendapatan petani.

Hal ini karena harga Saprodi selalu meningkat sehingga perlu dikembangkan pendekatan budidaya dengan input rendah yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Untuk mendukung pengembangan agribisnis seutuhnya di waled maka masa yang akan datang diperlukan usaha pengembangan teknologi pertanian secara terus menerus. Disamping pengembangan teknologi untuk proses produksi tanaman pertanian juga harus diikuti dengan inovasi produk dan proses produksi industri pertanian baik teknologi yang akan dimanfaatkan oleh sektor publik atau teknologi untuk rakyat banyak.

Dari berbagai pengalaman ternyata usahatani dengan mengandalkan monokultur kurang menguntungkan kepada petani apalagi cara ini sering membutuhkan input tinggi, bahkan kadang-kadang cenderung dapat mempunyai dampak yang kurang baik. Diversifikasi komoditas dalam usahatani yang meliputi tanaman pertanian baik tanaman tahunan maupun tanaman muda dengan hewan ternak bahkan dengan ikan dapat menjadi andalan dalam usahatani masa depan. Pertama, karena komoditas yang satu dapat memanfaatkan hasil samping dari komoditas lain seperti kotoran ayam atau sapi yang dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman atau tambahan makanan ikan sebaliknya bahagian tanaman tertentu juga dapat dimanfaatkan untuk makanan ternak. Kedua, dengan diversifikasi komoditas akan mengurangi resiko kegagalan usaha atau terdapatnya saling subsidi keuntungan jika salah satu komoditas harganya kurang baik. Ketiga, akan dapat menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kemungkinan serangan penyakit malaria.

Selanjutnya upaya yang kedua adalah meningkatkan indeks panen atau meningkatkan penanaman dari satu kali setahun menjadi dua atau tiga kali

setahun. Upaya ini tentu memerlukan penyempurnaan sarana dan prasarana pertanian di lapangan seperti perbaikan sistem pengairan pada areal tertentu. Pencarian varitas-varitas baru yang cocok untuk kondisi lahan lokalita misalnya padi toleran air pengairan yang mengandung garam, varitas palawija tahan salin sehingga berpotensi ditanam di lahan pasang surut.

Permasalahan dalam peningkatan produktifitas untuk tanaman padi saja contoh: di BP3K Waled, Kab.Jeneponto sampai sekarang hanya sekitar 7 ton/hektar baru tercapai 6 ton/hektar sehingga penyuluh sekarang agak tersendat/ hasil panen berkurang, sampai sekarang belum ada sosisi yang maksimal.

Permasalahan yang di jadikan kendala dalam penyuluhan pertanian misalnya:

- a) Kemampuan penyuluh yang sangat kurang dalam pengetahuannya dan keterampilan yang kurang sigap.
- b) Materi penyuluhan yang sangat terbatas/ dan kurangnya informasi yang berinovasi.
- c) Sarana dan biaya penyuluhan/kurangnya prasarana untuk uji coba dan ketinggalan dalam teknologi seperti internet dll.
- d) Dari kesadaran petani, SDM yang dimiliki yang kurang menyerap pengetahuan dari penyuluh.
- e) Keterbatasan modal petani seperti biaya produksi dan sarana produksi sehingga menghasilkan output yang maksimal.

- f) Kebijakan dan program pemerintah seperti HPP (Harga Pokok Pembelian) ditentukan pemerintah belum bisa ditentukan petani, Refaksi (Standarisasi harga) .

Sampai saat ini banyak usaha pertanian dengan berbagai skala usaha masih terlalu mengeksploitasi lahan untuk tujuan komersil sehingga lahan yang sebelumnya cukup baik menjadi lahan yang marjinal. Hal ini tentu tidak boleh terjadi terus menerus karena lahan pertanian akan terdegradasi secara berangsur-angsur yang berarti kita akan meninggalkan lahan bermasalah untuk generasi masa datang. Apalagi dalam kerangka ekonomi kerakyatan segala usaha termasuk dalamnya usaha pertanian haruslah mempertimbangkan kelestarian dan keberlanjutan sumberdaya yang dimiliki. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan pemahaman sumberdaya petani tentang teknologi di bidang pertanian sehingga pemanfaatan lahan dapat dilakukan dengan baik.

Produktivitas adalah tingkat produksi yang dapat dihasilkan seorang pekerja pertahun. Dibandingkan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja di negara maju, tingkat produktivitas tenaga kerja di negara berkembang masih sangat rendah hal tersebut disebabkan oleh faktor sebagian penduduk berada di sektor pertanian tradisional yang masih menghadapi masalah pengangguran terselebung. Produktivitas pertanian tradisional biasanya masih sangat rendah, karena teknologi dalam kegiatan pertanian masih sangat tradisional keberadaan pengangguran terselubung yang berarti kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan lagi produksi rata-rata produktivitas pekerja.

Perdagangan komoditas pertanian dapat terjadi apabila suatu negara mengalami kekurangan komoditas pertanian dan negara yang lain memiliki

kelebihan komoditas pertanian yang kemudian melakukan transaksi atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Tarif dapat didefinisikan sebagai pajak atau cukai yang dikenakan pada suatu komoditi yang diperdagangkan dalam hal ini yang diimpor dan diekspor. Kuota adalah hambatan kuantitatif yang membatasi impor barang secara khusus dengan spesifikasi jumlah unit atau nilai total tertentu per periode waktu.

Dengan adanya perdagangan antar dua atau lebih negara, tentunya berpengaruh terhadap perekonomian internasional dan negara-negara yang terlibat secara langsung. Hal ini terlihat dari keseimbangan ekonomi yang menjadi dinamis sebagai pengaruh bisa keluar masuknya jaringan internasional dalam domestik negara.

C. Konsep Pendapatan

Biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan petani padi (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (P_y). Biaya petani garam biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002)

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dan ada beberapa klasifikasi

pendapatan, yaitu: Pertama, pendapatan pribadi yaitu, semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara. Kedua, pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel. Ketiga, pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Sobri (1999) pendapatan disposibel adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan disposibel yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan.

Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen dapat diartikan yaitu: Pertama, pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan, upah, dan gaji. Kedua, pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

Pada dasarnya pembangunan bidang ekonomi diarahkan pada peningkatan hasil-hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan masyarakat nasional berarti nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam waktu tertentu. Menurut Ackley (1992). Pendapatan seorang anggota masyarakat atau individu berarti seluruh penghasilan yang diperolehnya

dan jasa-jasa produksi yang diberikan kepada suatu waktu yang diperolehnya dari harta kekayaan.

Secara umum, biaya produksi lebih rendah dan pendapatan lebih besar (karena premium price). Industri organik berubah sangat cepat sehingga mempengaruhi ketidakstabilan harga. Sebagai contoh, adanya harga tinggi pada satu jenis komoditi telah mendorong banyak petani menanam komoditi yang sama secara bersamaan. Ini menyebabkan harga turun ketika musim panen. Banyak orang berpendapat bahwa sejalan dengan waktu premium price akan stabil. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani, sebagai contoh biaya pembelian pupuk organik lebih murah dari biaya pembelian pupuk kimia; Harga jual hasil pertanian organik seringkali lebih mahal. Contoh, harga beras organik saat ini Rp. 8.000 – 13.000,-/kg sedang beras biasa Rp. 5.500 – 7.000,-/kg; Petani dan peternak bisa mendapatkan tambahan pendapatan dari penjualan jerami dan kotoran ternaknya; Bagi peternak, biaya pembelian pakan ternak dari hasil fermentasi bahan organik lebih murah dari pakan ternak konvensional; Pengembangan pertanian organik berarti memacu daya saing produk agribisnis Indonesia untuk memenuhi permintaan pasar internasional akan produk pertanian organik yang terus meningkat. Ini berarti akan mendatangkan devisa bagi pemerintah daerah yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani.

D. Pengaruh Irigasi dan Hubungan antara Produktivitas dengan Pendapatan Petani

Keberadaan irigasi sebagaimana gambaran sebelumnya mengenai konsep irigasi, dalam hal ini memiliki manfaat yang begitu sangat besar untuk sektor pertanian karena pada umumnya petani sangat membutuhkan pasokan air yang cukup untuk pertanian sehingga dengan adanya irigasi distribusi air ke pertanian sangat memungkinkan untuk lebih cepat dan tentunya mengurangi berbagai resiko keterlambatan distribusi air sehingga dengan adanya irigasi tentunya telah mengurangi beban para petani dalam hal lambatnya persediaan pasokan air yang mengalir di lahan pertaniannya, dengan irigasi ini tentunya memiliki pengaruh yang akan memberikan peluang kepada petani dalam melakukan produktivitas sehingga dalam produktivitas tersebut, pendapatan petani akan meningkat .

Peningkatan produktivitas pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang – barang atau jasa) dengan maksud yang sebenarnya. Misalnya saja, “produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masuk atau output : input. Masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik bentuk dan nilai.

Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang – barang atau jasa – jasa. ” produktivitas mengutarakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber – sumber dalam memproduksi barang –

barang'. Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*).

Produktivitas adalah peningkatan proses produksi. Peningkatan produksi berarti perbandingan yang membaik jumlah sumber daya yang dipergunakan (*input*) dengan jumlah barang – barang dan jasa – jasa yang diproduksi (*output*). Pengurangan dalam input dengan output tetap atau kenaikan output sedang input tetap merupakan peningkatan dalam produktivitas.

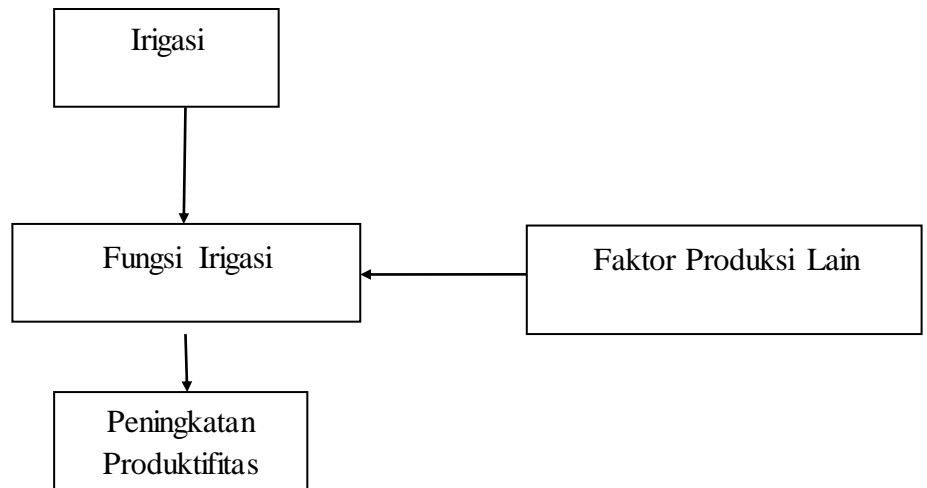
Peningkatan produktivitas pertanian mengandung pengertian tambahan hasil dan perbaikan cara produksi. Makna produktivitas adalah keinginan (*Will*) dan upaya (*Effort*) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan mereka disegala bidang. Meningkatnya produktivitas pertanian akan berdampak pada meningkatnya kualitas kehidupan/kesejahteraan/pendapatan/daya beli petani di masa yang akan datang

E. Kerangka Pikir

Irigasi adalah usaha untuk menyalurkan serta membagi air kebidang-bidang tanah pertanian secara teratur, serta membuang air kelebihan yang tidak diperlukan lagi. Pembangunan irigasi akan memberikan dampak positif maupun negative terhadap kondisi disekitar irigasi.

Bagi lingkungan sekitar pembangunan irigasi akan memberikan dampak positif, seperti pencegahan terjadinya banjir. Bagi kondisi sosial, pembangunan jaringan irigasi akan berdampak pada kegiatan gotong royong. Selain itu, pembangunan irigasi juga diharapkan dapat meningkatkan intensitas pertanaman

dan produktifitas padi disekitar lokasi jaringan irigasi. Peningkatan produksi dan produktifitas tersebut pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

F. Hipotesis

Hipotesis yang ingin di uji dalam penelitian ini adalah “ diduga bahwa irigasi berpengaruh signifikan terhadap petani di Kabupaten Jeneponto.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jeneponto selama kurang lebih dua bulan yang di mulai paa bulan November sampai Desember 2015.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data dalam Penelitian ini, terdiri dari:
 - a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan yang bukan dalam bentuk angka yakni dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun secara tertulis.
 - b. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh berupa angka-angka hasil observasi dan pengukuran berupa neraca penjualan
2. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah
 - a. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Pengambilan data primer ini melalui observasi dan wawancara langsung dengan pelaku usaha yang berhubungan dengan penelitian ini.

- b. Data sekunder yaitu data yang sudah ada dan merupakan data yang didapat melalui dokumentasi objek penelitian berupa laporan tertulis yang berhubungan dengan penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi

1. Observasi

Observasi atau pengamatan, yaitu teknik penelitian dengan melakukan pengamatan langsung dengan menggunakan panca indra terhadap gejala-gejala, peristiwa-peristiwa, keadaan lokasi penelitian dan hal-hal yang terkait dengan penelitian

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, yang dilakukan kepada informan dengan mempergunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, agar lebih mendapatkan informasi yang lebih fokus dengan masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama beberapa arsip-arsip dan termasuk juga buku – buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pedoman wawancara dengan cara

mencatat data-data yang bersifat tertulis yang memiliki hubungan dan relevansi dengan masalah yang diteliti.

D. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian pada dasarnya masih merupakan data mentah. Data tersebut merupakan hasil yang perlu diolah kembali dengan hasilnya diuraikan secara deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi mengenai Pengaruh Irigasi Terhadap Produktivitas Kerja Pendapatan Petani di Kabupaten Jeneponto.

E. Defenisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian dalam penelitian ini, maka diberikan defenisi operasional sebagai berikut :

1. Pengaruh Irigasi adalah segala usaha manusia yang berhubungan dengan perencanaan dan pembuatan sarana untuk menyalurkan serta membagi air kebidang-bidang tanah pertanian secara teratur, serta membuang air kelebihan yang tidak diperlukan lagi sebagai upaya dalam pengelolaan air irigasi secara tepat sehingga bisa memberikan pengaruh yang sesuai dengan harapan
2. Produktivitas Kerja pendapatan adalah hasil dari proses yang dilakukan dalam ruang produktsi yang tentunya sebuah pengaruh yang disebabkan oleh sebuah sistem sehingga memberikan peningkatan produktivitas sehingga dari produktivitas tentunya pasti akan selaras dengan hasil dari

produktivitas yang dalam hal ini meningkatnya pula sebuah pendapatan dari proses produksi



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Kabupaten Jeneponto

Kabupaten Jeneponto terletak di ujung barat daya dari wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang secara geografis terletak di antara 50 23' 12'' – 5 0 42' 35'' LS dan antara 1190 29' 12'' – 1190 56' 45'' BT. Ditinjau dari batas-batasnya jeneponto mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Takalar dan Kabupaten Gowa

Sebelah Selatan : Laut Flores

Sebelah Timur : Kabupaten Bantaeng

Sebelah Barat : Kabupaten Takalar

Secara administratif, Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang potensial untuk pengembangan rumput laut karena memiliki panjang pantai \pm 95 km dengan luas 749.79 km². Dan memiliki 11 wilayah kecamatan dengan luas wilayah 74.979 ha atau 749,79 Km² . Namun untuk memudahkan, penelitian ini hanya meneliti 4 kecamatan di

Kabupaten Jeneponto yaitu Kecamatan Bangkala, Kecamatan Arungkeke, Kecamatan Tamalatea dan Kecamatan Binamu yang merupakan daerah penghasil rumput laut terbesar di antara kecamatan lainnya. Untuk 7 kecamatan lainnya yakni Kecamatan Batang, Kecamatan bangkala barat dan Kecamatan Tarowang tidak dijadikan lokasi penelitian. Serta Kecamatan Bontoramba, Kecamatan Turatea, Kecamatan Kelara dan Kecamatan Rumbia tidak dijadikan lokasi penelitian karena keempat wilayah kecamatan ini merupakan wilayah pegunungan/dataran tinggi.

Table . Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jeneponto.

No	Kecamata	Luas (km 2)	Persentase dari Luas Kabupaten (%)
1	BANGKALA	121,82	16,25
2	BANGKALA BARAT	152,69	20,40
3	TAMALATEA	57,58	7,68
4	BONTORAMBA	88,30	11,78
5	BINAMU	69,49	9,27
6	TURATEA	53,76	7,17
7	BATANG	33,04	4,41
8	ARUNGKEKE	29,91	3,99
9	TAROWANG	40,68	5,43
10	KELARA	43,95	5,86
11	RUMBIA	58,30	7,78
JENEPONTO		749,79	100,00

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Jeneponto, 2015

Secara Administrasi, wilayah Kabupaten Jeneponto beribukota di Bontosunggu Terbagi menjadi 11 kecamatan dan 31 desa/kelurahan. Kecamatan

Bangkala Barat merupakan kecamatan terluas yaitu 152,69 km² atau 20,40 %, sedangkan Kecamatan Arungkeke adalah yang terkecil yakni 29,91 km² atau 3,97% .

Penggunaan lahan di Kabupaten Jeneponto terdiri dari lahan Sawah Tadah Hujan 16.897 ha (22,53%), Tegalan 36.166 ha (48,23%), Ladang 1.158 ha (1,54%), Perkebunan 1.431 ha (1,91%), Tambak/Empang/Kolam 2.745 ha (3,67%), Hutan Rakyat 6.172 ha (8,23%), Lahan Bukan Pertanian 10.329 ha (13,77%). Sampai dengan akhir tahun 2013 wilayah Kabupaten Jeneponto tidak mengalami pemekaran, yaitu tetap terdiri atas 11 wilayah kecamatan. Selanjutnya dari kesebelas wilayah kecamatan tersebut wilayahnya dibagi lagi menjadi wilayah-wilayah yang lebih kecil yang disebut desa atau kelurahan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto mencakup 113 desa/kelurahan dengan rincian 82 desa dan 31 kelurahan. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda-beda meskipun perbedaan itu relatif kecil, sehingga pemanfaatan sumber-sumber yang ada relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan wilayah.

B. Keadaan Penduduk Kabupaten Jenepontan

Penduduk merupakan salah satu potensi dan penggerak pembangunan suatu daerah. Kualitas sumber daya manusia (penduduk) yang tinggi tentunya akan menjadi salah satu modal utama suatu daerah dalam upaya pengembangan dan pembangunan daerah. Sedangkan sumber daya manusia yang berkualitas rendah dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan dan akan menjadi

masalah dalam suatu daerah. Oleh karena itu pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk dapat meningkatkan persaingan dan menjadi sumber daya yang handal dalam pembangunan daerah.

Penduduk Kabupaten Jeneponto pada tahun 2014 berjumlah 348.138 jiwa yang tersebar di 11 kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Binamu yaitu sebanyak 53.252 jiwa, di susul Kecamatan Bangkala sebanyak 50.650 jiwa dan Kecamatan Tamalatea 40.991 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada kecamatan batang sebesar 19.496 jiwa dan kecamatan arungkeke yang berjumlah 18.522 jiwa.

Tabel Penduduk Kabupaten Jeneponto Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2014–2015.

No	KECAMATA	2013 (Jiwa)	2014 (Jiwa)	2015 (Jiwa)
1	BANGKALA	49.859	50.361	50.650
2	BANGKALA BARAT	26.340	26.605	26.758
3	TAMALATEA	40.351	40.757	40.991
4	BONTORAMBA	34.975	35.327	35.530
5	BINAMU	52.420	52.948	53.252
6	TURATEA	29.919	30.220	30.394
7	BATANG	19.192	19.385	19.496
8	ARUNGKEKE	18.233	18.416	18.522
9	TAROWANG	22.337	22.562	22.692
10	KELARA	26.440	26.706	26.860
11	RUMBIA	22.634	22.862	22.993
JENEPONTO		342.700	346.149	348.138

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2015

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2015, jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto tercatat sebesar 348.138 jiwa. Dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 342.700 jiwa, maka terdapat peningkatan jumlah penduduk sebesar 5.438 jiwa. Pada Tabel di atas, Secara keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Pada tahun 2015, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 179.113 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 169.025 jiwa.

Table Penduduk Kabupaten Jeneponto Menurut Jenis Kelamin Tiap Kecamatan Tahun 2015.

No	KECAMATA	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	BANGKALA	24.708	25.942	50.650
2	BANGKALA BARAT	13.248	13.510	26.758
3	TAMALATEA	20.086	20.905	40.991
4	BONTORAMBA	17.219	18.311	35.530
5	BINAMU	25.932	27.320	53.252
6	TURATEA	9.211	10.285	19.496
7	BATANG	8.882	9.640	18.522
8	ARUNGKEKE	11.016	11.676	22.692
9	TAROWANG	12.828	14.032	26.860
10	KELARA	14.728	15.666	30.394
11	RUMBIA	11.167	11.826	22.993
JENEPONTO		169.025	179.113	348.138

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2015.

Dilihat dari komposisi penduduk tahun 2012, jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki yang ditunjukkan oleh sex rasio

(perbandingan laki-laki terhadap perempuan) sebesar 94,37% yang artinya ada sekitar 94 penduduk laki-laki tiap 100 penduduk perempuan. Berdasarkan Tabel 4.4 di bawah ini dapat di simpulkan bahwa jumlah penduduk yang belum produktif yaitu usia 0-9 tahun berjumlah 69.736 jiwa. Dan penduduk yang berumur 65 tahun ke atas berjumlah 19.843 jiwa. Sedangkan penduduk yang berada pada usia produktif atau yang berumur 10-64 tahun berjumlah 257.459 jiwa. Sehingga angka ketergantungannya sebesar 34,79%. Hal ini berarti bahwa tiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 35 orang penduduk yang tidak produktif.

C. Tingkat pendidikan dan Kesehatan

1. Pendidikan

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut. Pada tahun 2015 di Kabupaten Jeneponto jumlah taman kanak-kanak sebanyak 135 buah. Jumlah Sekolah Dasar (SD) Negeri sebanyak 286 buah dengan jumlah guru sebanyak 1.789 orang dan murid sebanyak 46.441 orang. Jumlah SLTP Negeri sebanyak 98 buah dengan jumlah guru sebanyak 671 orang dan murid sebanyak 12.908 orang. Jumlah SLTA Negeri 18 buah dengan jumlah guru 280 orang dan murid 5.059 orang.

2. Kesehatan

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan bisa di lihat dari 2 aspek kesehatan yaitu sarana kesehatan dan sumber daya manusia. Jumlah sarana kesehatan di Kabupaten Jeneponto pada tahun 2015 terdiri dari 1

rumah sakit, 18 puskesmas, 56 puskesmas pembantu, dan 464 posyandu. Di samping sarana kesehatan, terdapat sumber daya manusia bidang kesehatan yakni dokter umum sebanyak 49 orang, dokter gigi 23 orang, perawat 281 orang, bidan 137 orang, dan perawat gigi sebanyak 45 orang.

D. Pengaruh irigasi terhadap Pola Tanam dan Intensitas Tanam

Petani dengan irigasi Waduk Bonecilla melakukan pola tanam padi-padi-padi, sedangkan di sawah tanpa irigasi Waduk Bonecilla 100 persen petani menanam padi hanya pada MT I, pada musim tanam MT II sawahnya dimanfaatkan untuk menanam palawija (kedelai) (tabel 2). Ini menandakan bahwa keberadaan waduk mampu merubah pola tanam petani dari satu kali musim tanam padi menjadi tiga kali musim tanam padi per tahun.

Tabel 2. Pola dan Intensitas Tanam

Petani	Pola Tanam			Intensitas
Sawah Irigasi Waduk Sawah tanpa Irigasi Waduk	MT I		MT III	300 200
	Padi Padi	Padi Palawija	Padi Bera	
Perubahan intensitas tanam akibat digunakannya irigasi waduk +100				

Tabel 2 memperlihatkan nilai intensitas tanam padi responden dengan irigasi Waduk Bonecilla adalah 300%, sedangkan nilai intensitas tanam pada petani tanpa irigasi Waduk Bonecilla adalah 200%. Nilai ini menunjukkan bahwa

penggunaan irigasi Waduk Bonecilla dapat meningkatkan intensitas ta-nam 100%. Tyas (2005) melaporkan bahwa hadirnya irigasi waduk memberikan dampak positif karena dapat merubah pola tanam dari padi-bera-bera menjadi padi/palawija-padi-padi. Intensitas tanam meningkat dari 100% menjadi 300%.

E. Kesempatan Kerja

Adanya irigasi Waduk Bonecilla yang meningkatkan intensitas tanam berpengaruh terhadap peningkatan penggunaan tenaga kerja. Kegiatan usahatani sawah irigasi Waduk Bonecilla menyerap tenaga kerja 348,13 HOK/tahun, sedangkan pada usahatani tanpa irigasi Waduk Bonecilla hanya menyerap 167,87 HOK/tahun, sehingga terjadi peningkatan penggunaan tenaga kerja sebesar 180,26 HOK (Tabel 3). Peningkatan terbesar terjadi pada penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu 141,61 HOK. sedangkan peningkatan penggunaan tenaga dalam keluarga (TKDK) hanya 38,65 HOK. Jika dibandingkan penggunaan tenaga kerja antara usahatani dengan irigasi Waduk Bonecilla dengan usahatani tanpa irigasi Waduk Bonecilla pada musim penghujan (MT I), penggunaan irigasi waduk mengurangi penggunaan tenaga kerja 6,98 HOK. Pada kegiatan pengolahan tanah, penyemaian, pemupukan, penyiangan, dan penyemprotan, usahatani tanpa irigasi waduk lebih menyerap tenaga kerja di luar keluarga. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan tanpa irigasi waduk lebih keras sehingga selain menggunakan traktor, lahan juga masih memerlukan pengolahan yang

intensif. Karena ketersediaan air yang tidak menentu menyebabkan dilakukan penyemaian ulang. Kondisi sawah tanpa irigasi Waduk Bonocilla cenderung banyak gulma sehingga petani melakukan penyiangan 2-3 kali. Begitu pula pemupukan dan penyemprotan pada sawah tanpa irigasi waduk dilakukan tiga kali agar gulma cepat mati dan mempercepat pertumbuhan padi.

Tabel 1 Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2005

Lapangan Pekerjaan	Persentase
41.814.197	44,04%
808.842	0,85%
11.652.406	12,27%
186.801	0,20%
4.417.087	4,65%
18.896.902	19,90%
5.552.525	5,85%
1.042.786	1,10% 9
576.572	11,14%
Jumlah 94.948.118	100,00%

(Sumber : BPS, 2006, data diolah)

F. Tingkat Produksi

Berdasarkan pola tanam usahatani pada irigasi waduk, Bonecilla pada ketiga MT adalah produksi padi, sedangkan pada daerah tanpa irigasi, MT I adalah produksi padi dan MT II adalah produksi kedelai. Pada usahatani dengan irigasi waduk diperoleh hasil panen padi 19,38 ton GKP/ha, sedangkan pada usahatani tanpa irigasi waduk tidak diperoleh hasil panen padi karena pada MT II memproduksi jagung (Tabel 4).

Tabel 4. Produksi Usahatani Di Lokasi Penelitian

musim tanam	Produksi (ton/ha)		
	Dengan Irigasi	Tanpa Irigasi	Rata-Rata
MT I	6,41 **	5,25 **	5,83
MT II	6,5 **	1,34 *	
MT III	6,47 **	-	6,47
			Total 19,38

Keterangan : ** = Produksi gabah kering panen (GKP)

* = Produksi jagung

(sumber BPS Sul-Sel)

G. Pengaruh Irigasi Terhadap Pengeluaran dan Tambahan Pendapatan Petani

Dalam penelitian ini, pengeluaran terdiri dari biaya usahatani, penyusutan alat pertanian, dan biaya iuran irigasi. Biaya usahatani terdiri dari biaya benih, pupuk (urea, TSP, NPK, dan cair), obat hama dan tanaman(pestisida dan herbisida), sewa traktor, power traser dan tenaga kerja. Biaya penyusutan terdiri dari biaya semprot dan cangkul. Biaya penyusutan merupakan biaya yang

dikeluarkan petani selama satu kali dalam satu tahun, sedangkan biaya iuran irigasi merupakan biaya yang dikeluarkan petani pada setiap musim tanam. Penerimaan, pengeluaran dan pendapatan petani dengan irigasi waduk lebih besar dibandingkan petani tanpa irigasi waduk. Penerimaan petani dengan irigasi waduk pada MT I sebesar Rp. 15.384.000/ha sedangkan tanpa irigasi wa-duk hanya Rp. 12.600.000/ha (Tabel 5). Selain itu, pendapatan usahatani dengan irigasi waduk pada MT I adalah Rp. 9.345.685/ha sedangkan tanpa irigasi waduk hanya Rp. 6.295.850/ha. Ini menunjukkan bahwa pembangunan irigasi Waduk Bonecilla meningkatkan pendapatan usahatani padi. Menurut Taylor dan Wickham (1991), ketersediaan air irigasi mempengaruhi pendapatan usaha-tani. Apabila air tersedia sepanjang tahun, maka intensitas tanam meningkat dan akhirnya akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Tabel 5. Pengeluaran dan Tambahan Pendapatan Usahatani Padi

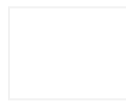
Tambahan pendapatan	MT	Usaha tani	
		Daerah irigasi	daerah tanpa irigasi
Penerimaan (Rp. 000/ha)	I	15.384	12.600
	II	15.600	6.432
	III	15.528	-
	TOTAL	46.512	19.032
Penerimaan (Rp. 000/ha)	I	6.038,315	6.304,15
	II	6.069,515	3.346,85
	III	5.966,715	-
	TOTAL	18.253,71167	9.830,16667
Penerimaan (Rp. 000/ha)	I	9.345,685	6.295,850
	II	9.530,485	3.085,15
	III	9.561,285	-
	TOTAL	28.258,28833	9.201,83333
Tambahan Pendapatan (Rp. 000/ha)			19.056,455

Besarnya manfaat tersebut diindikasikan oleh tambahan pendapatan petani. Tambahan pendapatan petani per hektar adalah Rp 19.056.455, yang diperoleh dari hasil pengurangan nilai total pendapatan daerah irigasi sebesar Rp 28.258.288,33 dengan total pendapatan tanpa irigasi sebesar Rp 9.201.833,33. Nilai tambahan pendapatan ini menunjukkan bahwa pembangunan irigasi Waduk Bonecilla meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp 19.056.455/ha/tahun.

H. Produksi dan Pendapatan

Pembangunan jaringan irigasi mampu meningkatkan intensitas tanam (IP) pada lahan sawah. Hal ini bisa dilihat dari perubahan pola tanam yang dilakukan oleh petani. Sebelum dibangun jaringan irigasi, petani menanam padi hanya satu kali dalam setahun yaitu pada MT I (musim hujan), sedangkan pada MT II (musim gadu) petani mengusahakan tanaman palawija. Setelah dibangun jaringan irigasi, petani mampu mengusahakan padi sawah dua kali dalam setahun, yaitu pada MT I dan MT II, sedangkan pada MT III mengusahakan tanaman palawija. Peningkatan intensitas tanam pada lahan sawah akan berimplikasi pada peningkatan ketersediaan bahan pangan (khususnya beras) di daerah yang bersangkutan.

Ketersediaan air irigasi juga akan memacu peningkatan penggunaan input produksi yang lain seperti benih, pupuk dan pestisida. Dengan penggunaan input produksi yang lebih intensif, akan meningkatkan produksi persatuan luas lahan (produktivitas). Fenomena ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.



Tabel 1. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah per Hektar Sebelum dan sesudah pembanguna irigasi.

Uraian	Sebelum pembanguna irigasi(MT)			Sesudah pembangunan irigasi(MT)		
	Fisik	Nilai	%	Fisik	Nilai	%
Benih (Kg)	28,84	17.301,37	12,47	57,67	144.178,08	12,59
Pupuk (Kg)	227,74	46.064,11	33,20	455,48	378.281,67	33,04
Pestisida (gba)	1,39	22.328,78	16,09	2,78	116.904,11	10,21
Tenaga Kerja (HKP)	48,48	379.780,10	27,38	96,98	484.815,08	42,43
Penyusutan Alat	-	6.922,60	4,99	-	6.922,60	0,61
Pajak	-	8.154,79	5,88	-	8.154,79	0,71
Iuran P3A	-	-	-	-	5.541,78	0,48
Total Biaya Produksi	-	138.746,66	100,00	-	1.144.808,11	100,003.
Pendapatan	-	216.308,13	-	-	1.211.219,35	-

(sumber BPS prov. Sul-Sel)

Pada Tabel , nampak bahwa dengan dibangunnya jaringan irigasi mampu meningkatkan jumlah penggunaan input produksi. Penggunaan benih meningkat

dari 28,84 Kg/Ha menjadi 57,67 Kg/Ha, pupuk dari 227,74 Kg/Ha menjadi 455,48 Kg/Ha, dan pestisida dari 1,39 gba/Ha menjadi 2,78 gba/Ha. Konsekuensi logis dari peningkatan input produksi ini adalah terjadinya peningkatan produktivitas padi sawah hampir tujuh kali lipat, dari 352.054,79 Kg/Ha menjadi 2.617,81 Kg/Ha. Peningkatan produktivitas padi sawah tersebut diikuti oleh peningkatan pendapatan usahatani padi sawah hampir enam kali lipat, yaitu dari Rp216.308,13 per Ha menjadi Rp1.211.219,35 per Ha. Selain itu, pembangunan jaringan irigasi sebagai suatu teknologi baru, secara ekonomis juga layak untuk dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari nilai B/C rasio sebesar 1,99, yang berarti setiap penambahan biaya produksi oleh petani padi sawah sebesar Rp1,00 akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp1,99.

I. Distribusi Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis distribusi pendapatan fungsional, pembangunan jaringan irigasi mengakibatkan terjadinya perubahan distribusi pendapatan di antara pemilik faktor-faktor produksi (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Pendapatan Fungsional Sebelum dan Sesudah Pembangunan Jaringan Irigasi

No.	Uraian	Sebelum Irigasi (%)	Setelah Irigasi (%)
1	Modal	27,77	28,01
2	Tenaga Kerja	20,58	10,79
3	Pemilik Lahan	61,44	51,41
4	Total	100,00	100,00

Pada Tabel 2, nampak bahwa sebelum dibangun jaringan irigasi, pemilik lahan menerima sebesar 61,44 % dari pendapatan, sedangkan tenaga kerja dan modal

masing-masing hanya menerima sebesar 10,79 % dan 27,77 %. Namun setelah dibangun jaringan irigasi, terjadi peningkatan bagian pendapatan yang diterima oleh faktor produksi tenaga kerja dan modal masing-masing menjadi sebesar 20,58 % dan 28,01 %. Kondisi ini tentunya akan menurunkan bagian pendapatan bagi pemilik lahan yaitu menjadi 51,41 %. Penggunaan input produksi yang lebih intensif yang dibarengi dengan peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan, menuntut curahan tenaga kerja yang lebih besar. Kondisi ini mengakibatkan bagian pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja juga meningkat. Peningkatan bagian pendapatan tenaga kerja dan modal di satu pihak, akan mengurangi bagian pendapatan bagi pemilik lahan di pihak lain. Berdasarkan hasil analisis distribusi pendapatan perorangan, diperoleh koefisien gini sebesar 0,08 sebelum dibangun jaringan irigasi, dan 0,12 setelah dibangun jaringan irigasi. Nilai koefisien gini yang mendekati nol ini dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan di daerah yang bersangkutan relatif merata, baik sebelum maupun sesudah dibangun jaringan irigasi (Tabel 3).

Tabel 3. Indikator Distribusi Pendapatan Petani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Pembangunan Jaringan Irigasi

Indikator Distribusi Pendapatan	Sebelum pembangunan irigasi	Setelah pembangunan irigasi
Koefisien Gini	0,08	0,12 2.
Persentase Pendapatan yang Diterima oleh 40 % Penerima Pendapatan Terendah*/	26,88 %	22,56 %

Dengan menggunakan kriteria Bank Dunia, ternyata 40 % penerima pendapatan terendah sebelum dibangun jaringan irigasi menerima 26,88 % dari

total pendapatan, sedangkan setelah dibangun jaringan irigasi angka tersebut menurun menjadi 22,56 %. Namun demikian, karena 40 % penerima pendapatan terendah menerima lebih dari 17 % dari total pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan di daerah yang bersangkutan dalam tingkat ketimpangan ringan (relatif merata), baik sebelum maupun sesudah dibangun jaringan irigasi. Hal ini berarti dengan dibangunnya jaringan irigasi tidak mengakibatkan ketimpangan pendapatan di antara masyarakat di daerah yang bersangkutan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembangunan irigasi Waduk Bonecilla meningkatkan Intensitas tanam dari 200% menjadi 300%, meningkatkan penggunaan tenaga kerja 180,26 HOK. Peningkatan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar 141,61 HOK sedangkan tenaga dalam keluarga (TKDK) hanya meningkat 38,65 HOK, serta menambah pendapatan petani sebesar Rp 19.056.455/ha/tahun.

B. Saran

Pembangunan irigasi Waduk Bonecilla memberikan dampak positif melalui perubahan pola dan peningkatan intensitas tanam, tingkat produksi, kesempatan kerja, dan tambahan pendapatan. Salah satu upaya untuk menjaga hal tersebut adalah melalui peningkatan konsentrasi terhadap perbaikan jaringan irigasi waduk dan peningkatan kegiatan operasional agar pengaturan air tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Serta pemerintah diharapkan dapat memberi dukungan terhadap proyek pertanian sejenis karena dapat meningkatkan dampak ekonomi yang cukup besar terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

DAFTAR PUSTAKA

56

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Anonim, 2004, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air*. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Anonim, 2006, *Peraturan Pemerintah RI No 20 Tahun 2006 Tentang Irigasi*. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta
- Beririgasi di Indonesia dalam *Jurnal Litbang Pertanian* 25(4) 2006.
- Irawan. 2002. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPEE-YOGYAKARTA.
- Eka Putra, E.G., 2008, *Dukungan Sistem Irigasi dalam Pengembangan SRI (The System of Rice Intensification)*. Universitas Andalas Padang.
- Furi, D.R. 2007. *Implikasi Konversi Lahan Terhadap Akseibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. (Skripsi) Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. *Forum Agro Ekonomi* 23(1): 1-18.
- King Gary, 1985, *How Not To Lie With Statistics: Avoiding Common Mistakes in Quantitative Political Science*, Workshop, New York University.
- Komaruddin, R., 2010, *Peningkatan Kinerja Jaringan Irigasi Melalui Penerapan Manajemen yang Tepat dan Konsisten Pada Daerah Irigasi Ciramajaya*, *Jurnal Teknik Sipil*, Vol. 17 No. 2 Agustus

- Widjajanta, B., A. Widyaningsih, dan H. Tanuatmojo. 2009. Mengasah Kemampuan Ekonomi 2 : Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Mandrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta. p. 146.
- Nugroho, B.A., 2005, Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ridwan, et.al, 2010, Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis), Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2011, Statistik untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta.
- Sihaloho, Martua. 2004. Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria. (Tesis) Fakultas Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pasandaran, Effendi. 2006. Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah
- Pusposutardjo, s., 2001, Pengembangan Irigasi, Usaha Tani Berkelanjutan dan Gerakan Hemat Air. Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.